

**PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN MUHAMMADIYAH :
PELETAK DASAR DAN IMPLEMENTASINYA HINGGA AKHIR ABAD XX**

Lenny Herlina

Pendidikan Agama Islam, herlinalenny@gmail.com, Universitas Mataram

ABSTRACT

Muhammadiyah merupakan gerakan kebangkitan Islam tanah air yang bergerak dibidang sosial, dakwah dan pendidikan, dengan motto amar ma'ruf nahi mungkar. Namun tulisan ini menitikberatkan pada Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan Islam dibidang pendidikan, sebagai bagian dari Tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang berkemajuan. Maka menjadi penting bagi penulis menyoroti Islam berkemajuan Muhammadiyah dalam konteks pendidikan, penggagas, gagasan, rumusan serta implementasinya . Dengan Mengambil metode penelitian kepustakaan, pada tiga buku utama, penulis menyimpulkan Muhammadiyah melalui sang pendirinya KHA. Dahlan semenjak awal telah memberikan pondasi bagi rumah besar Islam berkemajuan sebagai dasar bagi berdirinya pilar-pilar utama berupa puritanisme, nasionalisme dan humanisme yang tampak dengan lahirnya lembaga pendidikan Kristen Muhammadiyah melalui tangan para penerus khittah dan amaliyah Muhammadiyah pada akhir abad XX.

Kata Kunci: Peran Muhammadiyah, Islam Berkemajuan

A. Pendahuluan

Abad ke XX awal, merupakan awal munculnya pemikiran pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, baik dari segi materi, metode, maupun segi manajemen dan administrasi pendidikan.

Semangat pembaruan umat Islam tersebut terbagi menjadi dua kelompok; *pertama*, kelompok modernis yakni HOS Cokroaminoto pemimpin Syarikat Islam (1882-1934), KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah (1868-1923), dan Ahmad Hasan pendiri Persatuan Islam (1887-1958) (Taufiq Ahmad, 2004), sebagai ikhtiar menyerap kemajuan sains ke dalam pengajaran serta tetap dalam perjuangan memurnikan ajaran Islam. *Kedua*, kelompok tradisionalis dengan tokohnya KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (1871-1947) yang konsisten dalam meningkatkan peran Islam dan pemikiran Islam dengan berpegang pada mazhab empat. (Khuluq, 2001).

Fokus tulisan ini pada Islam berkemajuan Muhammadiyah dalam konteks pendidikan dengan berangkat pada pertanyaan bagaimana Islam berkemajuan Muhammadiyah dalam konteks pendidikan, penggagas, gagasan, rumusan serta implementasinya. pertanyaan tersebut akan berusaha penulis temukan jawabannya dengan melakukan kajian pustaka pada tiga literatur pokok yang membahas tentang Muhammadiyah; *pertama*, buku “ Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan Muhammadiyah Masa Awal” diterbitkan oleh Al-Wasat di Jakarta pada tahun 2009. *Kedua*, buku Islam Berkemajuan untuk peradaban dunia: Refleksi dan agenda Muhammadiyah kedepan, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2015. *Ketiga*, buku Kristen muhammadiyah karya Abdul Mu'ti & Fajar Riza Ul Haq yang diterbitkan Al-Wasat Publishing House, Jakarta pada tahun 2009. dan dibantu dengan banyak literatur lainnya yang membahas tentang Muhammadiyah.

KHA. Dahlan (selanjutnya disebut Kiyai Dahlan) sang pendiri lahir di Yogyakarta tepatnya dikampung Kauman pada tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwisy. Belajar agama Islam langsung dari ayahnya (Yusuf, 2005) dan beberapa orang kiyai, menjalani pendidikan di pesantren dan mencerminkan identitas santri, dan pada berusia 15 tahun berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus belajar Islam secara lebih mendalam kepada para syeikh dan ulama terkemuka di tanah suci Mekkah selama lima

tahun. Pada usia 34 tahun pada tahun 1902 kembali ke Mekkah dan bersua dengan Syaikh Rasyid Ridho dan darinya Kiyai Dahlan menyerap Gerakan pembaharuan di Mesir. (Yusuf, 2005) Serta menyerap pula pemikiran Muhammad Abduh melalui majalah *al-Manar dan Urwatul al-Wusqa*. selain itu Kiyai Dahlan tetap pada mendalami ilmu-ilmu agama dari syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, kiyai Nawawi al Bantani, kiyai Mas Abdullah Surabaya dan K.H. Faqih Maskumambang, serta berguru pula pada Syeikh Saleh Bafadal, Syeikh Said Yamani dan Seikh Ali Misri Mekkah serta kiyai Asy'ari Bawean.

Setelah dua tahun, tepatnya pada tahun 1904 kiyai Dahlan kembali ke tanah air dan mengemban amanat dilingkungan Kapengulon Kesultanan Yogyakarta sebagai penghulu dan menyandang gelar Khatib Amin menggantikan ayahnya yang telah wafat (Noer, 1996), dan bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo Pada tahun 1909 (Soedjak, 1989), dan pada tahun berikutnya turut serta dalam perkumpulan Jami'at Khair Jakarta (Kemal, 2003) sebelum akhirnya mendirikan Muhammadiyah dengan tujuan utama menjadikan pendidikan sebagai sarana merubah paradigma dan budaya masyarakat muslim di sekitarnya.

Muhammadiyah semenjak berdirinya mengusung konsep Islam jalan tengah (*wasathiyah*) atau yang kini populer disebut sebagai Islam moderat baik dalam bidang pendidikan, social maupun dakwah. Hal tersebut tampak pada pemikiran dan aksi-amaliah Kyai Dahlan yang meliputi; 1) *tawasuth* yakni tidak melebih-lebihkan dan tidak mengurang-ngurangkan dalam beragama, 2) *tawazzul* yakni keseimbangan yang luar biasa, antara kebahagiaan dunia dan akhirat serta 3) *tasammuh* yang memiliki makna bertenggang rasa yang tertuang dalam pemikiran dan laku Kiyai Dahlan dalam menjembatani keberagaman keluarga keraton dengan masyarakat umum, antara ilmu pendidikan barat dan ilmu agama, serta mengawinkan antara metode pengajaran tekstual dan kontekstual.

Gagasan dan etos gerakan Kyai Dahlan dalam bingkai Islam Washatiyah tampak dalam cara pandangya terhadap peradaban tanpa memandang dari bangsa mana dan penganut agama yang memiliki peradaban tersebut (Mulkan, 2010), sehingga akhirnya lahirlah sekolah sebagai bentuk keterbukaan kiyai Dahlan dalam menerima peradaban berupa manajemen dibidang Kesehatan, sosial dan Pendidikan dari kaum kristiani dan pejabat colonial Belanda (M. Y. Asrofi, 1983).

Tampa disadari, ruh Islam washatiyah yang didengungkan dan diimplementasikan oleh

sang pendiri pada akhirnya secara tidak langsung menghantarkan Muhammadiyah pada idiologi Islam berkemajuan, baik dalam bidang social, dakwah maupun pendidikan.

B. Islam Berkemajuan Muhammadiyah: Dasar, Penggagas Dan Gagasannya

Jika Islam Berkemajuan dimaknai sebagai keseimbangan dalam praksis pemahaman Islam dan kemampuan dalam mengikuti arus zaman, maka etos Islam berkemajuan telah ada sejak periode awal Muhammadiyah, semenjak periode Kiyai Dahlan, dibuktikan dengan pendirian Muhammadiyah bukan hanya sebagai sebuah organisasi semata, dan senantiasa menyandingkan penyebaran pengajaran atau dakwah Islam dengan kemajuan, dan hal tersebut dapat dicapai dengan sikap kritis, terbuka, menggunakan akal yang sehat serta istiqomah dalam kebenaran berdasarkan hati yang suci (Mulkan, 1990), barulah pengetahuan tertinggi dalam upaya mencapai peradaban utama dapat tercapai melalui etos welas asih (peningkatan kualitas diri), etos al ma'un (cara pandang terbuka terhadap realita sosial) dan etos al Ashr (keseimbangan dunia dan akhirat), dimana ketiga etos tersebut disangga oleh empat pilar utama, berupa iman, iptek, kerja keras dan akhlak (Amirrahman, 2015).

Meskipun term Islam Berkemajuan tidak menjadi istilah khusus yang dijargonkan namun menilik pada pemikiran dan praksisnya maka tidak dapat dipungkiri bahwa Kiyai Dahlan merupakan penggagas Islam Berkemajuan Muhammadiyah meskipun istilah ini jarang digunakan pada masa-masa KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) (Muhammadiyah, 2014), dan diperkenalkan kembali sebagai salah satu dari 9 ciri masyarakat Islam pada Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 (Nashir, 2010), dalam buku dengan judul "*Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*" yang diterbitkan pada tahun 2009, dan digelorkan pada Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta, dengan berkomitmen pada Gerakan pencerahan dalam upaya membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan baik kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan maupun persoalan-persoalan yang berkenaan dengan structural maupun kultural.

C. Relevansi Dan Implementasinya Islam Berkemajuan Muhammadiyah dalam Konteks Pendidikan Hingga Akhir Abad XX

Muhammadiyah merupakan gerakan yang tidak bertujuan mendorong lahirnya negara Islam (*Islamic State*) namun sejatinya merupakan gerakan modernisme-reformisme Islam yang cenderung mengembangkan konsep masyarakat Islam (*Islamic Society*) (Nashir, 2012).

Dalam bidang pendidikan, Kehidupan pendidikan pesantren pada masa-masa awal menurut tilikan Kiyai Dahlan sangat bertolak belakang dengan pendidikan di sekolah-sekolah kolonial Hindia-Belanda yang mempelajari ilmu-ilmu umum atau modern, seperti; Matematika, Fisika, Kimia, Kedokteran, Sosiologi, Politik, Biologi, Teknologi, Bahasa asing, dll. Sehingga memperlambat bangsa mencapai kemajuan.

Lebih jauh, jika Indonesia ingin membebaskan diri dari kolonialisme, maka jalan satu-satunya yang dapat diambil menurut Kiyai Dahlan adalah jalur pendidikan, mengingat bangsa Indonesia tidak memiliki persenjataan dan kekuatan serta modal yang memadai untuk melawan penjajahan, maka membekali masyarakat dengan ilmu pengetahuan adalah hal yang paling mungkin untuk dilakukan dalam rangka memperkuat pemahaman dan pemikiran akan arti pentingnya perjuangan meraih kemerdekaan sehingga reformasi pendidikan Islam harus segera diambil sebagai amunisi melawan kolonial.

Dalam upayanya menggabungkan ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (integrasi ilmu pengetahuan) dan membangkitkan kesadaran warga-bangsa, kiyai Dahlan mendirikan *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* pada tahun 1912, dan Sekolah Menengah yang diberi nama *Qismu Arqa* pada tahun 1918 dan berubah menjadi pondok Muhammadiyah pada tahun 1920 dengan sistem pendidikan Barat yakni mempelajari ilmu pengetahuan karya pemikir dan ulama-ulama modern dengan tidak meninggalkan kitab-kitab para ulama klasik serta ditambah pelajaran menyanyi *do re mi fa sol* (Asrofie, 2005), dengan ruang kelas yang dilengkapi meja, bangku, serta papan tulis hingga akhirnya diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Kemal, 2003).

Tujuan dari apa yang telah dikerjakan oleh Kyai Dahlan berupa pengajaran agama dilembaga lain, disekolahnya sendiri, pada anak-anak terlantar serta pada masyarakat umum merupakan rangkaian dari proses pembelajaran (*transfer of learning*), pengembangan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pengalihan nilai (*transfer of values*), serta pengalihan

prinsip-prinsip (*transfer of principles*) Islam demi terwujudnya tatanan masyarakat yang sebenar-benarnya, atau masyarakat madani (*civil society*), yang kesemuanya menjadi prasyarat dalam membangun kearifan diri (*self wisdom*) peserta didik, yang hanya akan dapat tercipta dengan baik apabila di dalam naluri dan pribadinya tertanam kuat akan mentalitas Al-Qur'an.

Dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud maka lembaga pendidikan (Muhammadiyah) sedari awal telah berupaya melakukan pembaharuan (*tajdid*) pendidikan, sebagai upaya peneguhan prinsip dan identitas pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi kecenderungan dunia global, berdasarkan fakta kondisi masyarakat saat ini yang sedang mengarah pada narasi kehidupan manusia yang mengunggulkan budaya simbolik. Untuk itu lembaga pendidikan Muhammadiyah mengikutsertakan aspek simbolitas dalam konsep *tajdid* pendidikannya yang diwujudkan melalui mata pelajaran pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA), dan pada realita terkininya mengusung jargon Islam berkemajuan.

Melalui percikan pemikiran Kiayi Dahlan yang sebagiannya telah dijelaskan diawal dapat disimpulkan Sekurangnya terdapat tiga etos dasar yang dapat dijadikan sebagai gerbang menelusuri pemikiran Islam berkemajuan Muhammadiyah semenjak awal, yakni : 1) Rasionalisme. Berupa menegakkan kembali peran dan fungsi akal dalam kebebasan ijtihad (Junus, 1968). 2) Pragmatisme. Tampak pada praxis adaptasi kegiatan-kegiatan yang dinilai maju seperti model klasikal (Moehammadijah, 1922) dan 3) *Vernakularisasi*.¹ Mencakup pada seluruh praktik budaya lokal (*indigenous culture*) seperti seni atau menunjuk pada keaslian lokal seperti logat dalam bahasa, atau tradisi tertentu yang hidup dalam masyarakat asli berupa upaya menjembatani kekeruhan dan ketegangan antara tradisi dan transformasi (Y. Asrofi, 1983).

Semangat memajukan pendidikan selanjutnya menjadi geneologi merebaknya Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di pelbagai pelosok nusantara, khususnya di daerah-daerah pedesaan. Secara kuantitas, Jumlah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Muhammadiyah saat ini cukup banyak dan terus bertambah, diantaranya TK/TPQ 20.125,

¹ Makna *vernacular* dalam kamus adalah: a) *a language or form of a language spoken in a particular country or region or a by particular group, as compared with a formal or written language.* b) *a style of architecture concerned with ordinary buildings as compared with large or grand ones* Lihat dalam, A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, h. 1324.

Sekolah Dasar (SD)/MI 2.766, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs 1.826, Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA 1.407, Pondok Pesantren 325, Perguruan Tinggi Muhammadiyah 164, sehingga keseluruhan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah berjumlah 26.615.²

Sehingga meskipun Muhammadiyah dikenal sebagai Gerakan puritan yang terkesan radikal dan intoleran namun fakta menunjukkan bagaimana bibit nasionalisme, humanisme ada dalam Muhammadiyah tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat ditarik beberapa hal penting, diantaranya:

- 1) **Muhammadiyah sebagai gerakan puritanisme.** Tampak pada ciri-ciri sebagai berikut; a) Muhammadiyah sejak awal rintisannya berusaha sekuat tenaga menanamkan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan al-qurán dan hadis, b) menanamkan pemahaman agar menghindarkan diri dari taklid buta ataupun menggantungkan keputusan pada tokoh agama tanpa melalui proses penalaran, c) menyudahi ritual-ritual yang dipandang sebagai ritual agama namun menjerumuskan pada pemahaman yang menyimpang, seperti berdoá/ngalap berkah di kuburan, larungan untuk menolak bala, mengkultuskan keris, dan lain-lain. Implementasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah dengan menggagas system pendidikan yang menjembatani antara model *sorogan*, *bandongan* dan model klasikal kolonial, mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, serta pada abad XX akhir mengawinkan antara model pesantren (bermukim dan berasrama) dan model sekolah umum (belajar di kelas dan pulang-pergi) menjadi model *boarding school*, dan sekolah Islam Muhammadiyah seperti Al-Azhar yang identic dengan perkotaan dan kemoderenan³ dengan tujuan semata-mata mencetak kader Unggul yang meninggalkan jauh-jauh kejumudan dalam berfikir, tradisi taklid buta dan takhayyul yang sejatinya tidak dikehendaki Al-Qurán dan Sunnah Nabi.
- 2) **Muhammadiyah sebagai gerakan Nasionalisme.** Tampak pada kegelisahan Kiyai Dahlan terhadap keterpurukan masyarakat akibat penjajahan, sehingga mendorongnya

² <https://tebuieng.online/melalui-lembaga-pendidikan-muhammadiyah-cerdaskan-anak-bangsa/>

³ Al-Azhar Kemang dikelola oleh sebuah Yayasan Syifa Budi yang berdiri pada 26 Juli 1975 berdasarkan akta pendirian no. 22.

pada konsern di dunia pendidikan, dengan keyakinan bahwa masyarakat yang terdidik akan mampu melahirkan semangat kebangkitan dan berakhir pada perjuangan membebaskan diri dari ketertindasan. Dan jiwa nasionalisme Muhammadiyah tampak pula pada ketiadaan niat maupun aksi untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam. Gerakan nasionalisme dalam bidang pendidikan ini adalah dengan ditanamkannya materi kemuhammadiyah pada seluruh lembaga pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah dari tingkat dasar hingga Tinggi sampai saat ini, dimana didalamnya mengandung ajaran-ajaran washathiyah, dan cinta tanah air.

- 3) **Muhammadiyah sebagai gerakan Humanisme.** Hal tersebut tampak pada toleransi dan pluralism yang tidak diabaikan, yakni dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan Kristen Muhammadiyah tingkat menengah di tiga kota kabupaten di wilayah-wilayah mayoritas Keristen/Katolik, yakni: a) Pengurus Cabang Muhammadiyah Ende (1926) mendirikan SMA Muhammadiyah I Ende tahun 1970,⁴ menempati posisi kunci dalam proses tranformasi orientasi dakwah dimasyarakat yang heterogen. Model pendidikan agama yang diterapkan, mengedepankan prinsip penghormatan terhadap pluralisme yang menjadi realitas sosiologis masyarakat Ende. Kebijakan memberikan fasilitas pendidikan agama Kristen bagi siswa Kristen mencerminkan pikiran masyarakat Muslim Ende dalam ruang kesejarahan perjumpaan Islam dan Kristen. b) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yapen Waropen terbentuk pada tahun 2001. Dan menyelenggarakan Musyawarah Daerah pada tahun 2005. Eksistensi sekolah Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak membuat hak siswa Kristen untuk mendapat pendidikan agama terabaikan. Muhammadiyah mendirikan Panti Asuhan Muhammadiyah untuk menampung siswa asal luar Serui dan Mewujudkan sekolah berkelanjutan, yakni SMK, guna menjawab kebutuhan tenaga kerja siap pakai. Tantangan muncul dari penolakan yang dilatarbelakangi motif ekonomi, sentimen agama, politik, serta budaya (karakter). Hak mendirikan tempat ibadah, mengekspresikan keyakinan, dan menunjukkan identitas agama seperti mengenakan simbol agama merupakan isu-isu hak asasi manusia yang

⁴ 1970 merupakan tahun biasa yang diawali hari Kamis dalam kalender Gregorian, tahun ke-1970 dalam sebutan Masehi (CE) dan *Anno Domini* (AD), tahun ke-970 pada Milenium ke-2, tahun ke-70 pada Abad ke-20. [https://id.wikipedia.org/wiki/1970#:~:text=1970%20\(MCMLXX\)%20merupakan%20tahun%20biasa,1%20pada%20dekade%201970%20Dan.](https://id.wikipedia.org/wiki/1970#:~:text=1970%20(MCMLXX)%20merupakan%20tahun%20biasa,1%20pada%20dekade%201970%20Dan.) . Diunggah pada tanggal 28 Mei 2020.

mengemuka ketika relasi mayoritas dan minoritas amat mendominasi kehidupan antar agama. c) Eksistensi Muhammadiyah di daerah Kalimantan Barat Nampak pada respon komunitas Dayak terhadap keberadaan lembaga pendidikan Muhammadiyah, seperti SMA Muhammadiyah Putussibau 1 Kapuas Hulu, dimana siswa Melayu-Muslim, maupun siswa Dayak-Kristen mendapatkan pendidikan agama di satu atap. Organisasi Kristen/Katolik di banyak provinsi di Indonesia memiliki lembaga pendidikannya sendiri, mulai dari tingkat dasar hingga atas. Di Kota Mataram NTB misalnya terdapat sekolah Kristen Alethea, SMA Antonius, SMK Kesuma, dan lainnya. Dimana lembaga-lembaga ini mengakomodir pula siswa-siswa muslim yang memilih sekolah disana, namun demikian, lembaga-lembaga pendidikan ini tidak menyertakan kurikulum pembelajaran Pendidikan Islam untuk siswa muslim. Disinilah perbedaannya dengan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, dimana keterbukaan mereka dalam mengakomodir siswa-siswa non Muslim telah dilengkapi dengan ketersediaan guru-guru non Muslim untuk mengajarkan mereka pendidikan agama Kristen/Katolik sebagai bagian dari kurikulum yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, sebagai bagian dari implementasi prinsip keterbukaan pada paham dan ide baru, serta melakukan Reformasi berdasarkan pemahaman tentang *iman, amal shalih, birr, amar ma'ruf nahi munkar* dan *fastabiq al-khairat*. Semua hal tersebut diatas bermuara pada satu gambaran utuh, yakni Islam berkemajuan

D. Penutup

Kemunculan institusi pendidikan modern Muhammadiyah sebagai praxis ideologi pendidikan Islam berkemajuan dengan merangkul kemajemukan yang berpijak pada pandangan filosofis dan teologis Kiyai Dahlan dan para penerusnya, telah memicu dan memacu beberapa hal :

1. Mobilitas dan transformasi sosial-ekonomi,
2. Eksistensi berkorelasi positif dengan melunaknya watak fundamentalisme ideology Islam murni.
3. Tingkat kepercayaan masyarakat Kristen terhadap kredibilitas institusi memungkinkan koeksistensi dialogis dengan menjaga otentisitas keyakinan masing-masing.
4. Kristen Muhammadiyah merupakan antitesis terhadap tesis benturan peradaban (clash of civilizations) Timur-Islam dan Barat-Kristen tidak bisa hidup berdampingan, sebagaimana yang

disampaikan Huntington.

Artinya, Pendidikan agama di sekolah penting diberikan sebagai pengetahuan kognitif, tetapi keyakinan yang terimplementasi dengan baik akan memunculkan beberapa hal :

1. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dari generasi Muslim dan non muslim dalam membangun orientasi kebangsaan bersama yang ditegakkan atas pengakuan akan perbedaan setiap anak bangsa.
2. Pluralisme pendidikan agama berkontribusi memperkaya pandangan dan wawasan pebelajar sebagai garda terdepan generasi muda yang memiliki kecakapan bergaul dan berkomunikasi dengan realitas kemajemukan,
3. Terbebasnya generasi muda dari keterkejutan budaya (cultural shock) di tengah arus globalisasi.
4. Memudarnya dikotomi identitas kelompok mendorong pergaulan masyarakat dengan mengedepankan prinsip persamaan (common ground) dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan bersama, sehingga aktif dalam proses menjembatani jurang perbedaan sekaligus merekatkan jaring sosial masyarakat.
5. Maka tidaklah berlebihan jika pada tulisan ini penulis menyampaikan bahwa jika Muhammadiyah telah membangun pilar-pilar utama bernama puritanisme, nasionalisme dan humanism diatas pondasi kokoh Islam berkemajuan yang telah dibuat pendirinya Kiyai Dahlan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrahman, Alpha dkk. 2015. Islam Berkemajuan untuk peradaban dunia: Refleksi dan agenda Muhammadiyah kedepan, diterbitkan oleh Mizan.
- Asrofie, M Yusron. 2005. *Kyai Haji Ahmad Dahlan; Pemikiran dan Kepemimpinannya.a* Cetakan: Pertama. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah
- _____. 1983. *Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: Offset.
- Baidhawiy, Zakiyudin. *Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an* .Jurnal AFKARUNA Vol. 13 No. 1 Juni 2017.
- Huntington, Samuel. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon and Schuster, 1996.
- Hadjid, KRH. 2013. *Pelajaran KHA. Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Alquran*, Yogyakarta: MPI PPM, Cet. Ke-5.
- Hornb. A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*.
- Khuluq, Latifhatul. 2001. *Ajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- Muhadjir, Noeng. 2005. dalam Nasir, M. Syafar dkk. (peny). *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*. Cetakan: Pertama. Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah Kerjasama dengan UAD Press
- Mulkhan, Abdul Munir. Makalah. *Etos Guru-Murid dalam Pendidikan AIK* yang disampaikan dalam acara Lokakarya Pengembangan Sistem Pendidikan Muhammadiyah serta Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah 12-14 Januari 2007
- _____. 1986. *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia: Kyai Ahmad Dahlan dan Kyai Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Penerbit Persatuan Yogyakarta.
- _____. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan, Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, Jakarta: Kompas.
- Mu'ti, A., & Haq, F. R. U. (2009). *Kristen Muhammadiyah: konvergensi Muslim dan Kristen dalam pendidikan*. Al-Wasat Publishing House.
- Mustafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban. 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 1998. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Najib Burhani, Ahmad. 2016. *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan.
- Naskah *The Humanity of Human Life* dalam Charles Kurzman (ed.), *Modernist Islam 1840-1940: A Sourcebook*, Oxford and New York: Oxford University Press, 2002.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *The Crescent Arises Over the Banyan tree: A Study of Muhammadiyah Movement in Central Javanese Town* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), h. 140-167. Bdk. Dengan terj. Yusron Asrofie, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Nashir, Haedar. 2012. *Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Pengantar dalam PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Purnama Bahtiar, Asep. *Perkaderan Bagi Reaktualisasi Islam Yang Berkemajuan*.
- Surkati, Ahmad. Deliar Noer. 2005. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia* terj. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*
- Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Cet. I, Bandung: Mizan.
- Soedja', Kiyai. 2009. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Jakarta: Al-Wasiat.
- Sobary, Mohamad. 2000. dalam Tanthowi, Pramono U, dkk. (ed). *Muhammadiyah Digugat; Reposisi Ditengah Indonesia Yang Berubah*. Cetakan: Pertama. Jakarta: Kompas
- Salam, Junus. *K. H. A. Dahlan: Amal dan Perdjoangannya*.
- Taufiq Akhmad, M Dimiyati Huda, Binti Maunah, 2004. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Verslag Perserikatan Moehammadijah tahoen ke IX, 1922.
- Yusuf, M. Yunan Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*. 2005. Raja Grafindo Persada dan Dikdasmen. PP. Muhammadiyah.
- Zamroni. 2005. dalam Nasir, M. Syafar. dkk. (peny). *Tajdid Muhammadiyah Untuk Pencerahan Peradaban*. Cetakan: Pertama. Yogyakarta: MT-PPI PP

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Halaman Jurnal: <http://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/issue/view/15>
Halaman Utama Jurnal : <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/index>

<https://tebuireng.online/melalui-lembaga-pendidikan-muhammadiyah-cerdaskan-anak-bangsa/>
[https://id.wikipedia.org/wiki/1970#:~:text=1970%20\(MCMLXX\)%20merupakan%20](https://id.wikipedia.org/wiki/1970#:~:text=1970%20(MCMLXX)%20merupakan%20)

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Halaman Jurnal: <http://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/issue/view/15>
Halaman Utama Jurnal : <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/index>
